



Kacapi Jeletot sebagai Manifestasi Kreativitas Seniman Karawang

Asep Wadi^{a,1,*}, Gelar Seftiyana^{b,2}

^a Universitas Negeri Semarang, Jln. Sekaran, Kec Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

^b Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Jln Alun-Alun Sel. No 1. Karawang, Kec. Karawang Barat, Karawang, Jawa Barat 41311, Indonesia

^c Afiliasi Penulis Ketiga, Alamat, Kota dan Kode Pos, Negara (7pt)

¹ asepwadi28@students.unnes.ac.id; ² gelar.sefti@gmail.com³

* Koresponden

Submission date: Received Mei 2025; Accepted Juni 2025; Published Agustus 2025

ABSTRACT

Sundanese Kacapi is a functional instrument and can be independent, because it can accompany songs, control rhythmically, as well as create a melody in the song. Sundanese Kacapi is divided into three models namely; kacapi kawih, kacapi tembang, and kacapi celempung. However, apart from these three models, there is one model that is quite eccentric because the kacapi instrument used functions as a substitute for Sundanese drums with the Jaipongan genre. The kacapi presentation model is the creativity of an artist from Karawang, Ali Gombel, who is a kacapi celempungan artist. Until now, Ali Gombel's creativity has been able to survive and become a separate color from other kacapi presentation models. But basically kacapi jeletot is a typical art of Karawang Regency, West Java, and has become one of the identities of Karawang Regency in the performing arts sector. This research refers to the existence of kacapi jeletot which is one of the identities in the performing arts sector in Karawang Regency. This research uses the Miles and Huberman qualitative method using Rahayu Supanggah's garap theory and James P Burke's identity theory. The result of this research is that it can record the history of the art of kacapi jeletot from the start of its function, position, and the period of its spread in Karawang Regency as a form of cultural wealth in the performing arts sector. In addition, this research also transfers the creativity or kacapi work produced by Ali Gombel which was passed down to Toin Paser, because it can color the repertoire of kacapi accompaniment models by producing different kacapi accompaniment patterns as usual. This research can be a reference for artists in presenting kacapi instruments, and is expected to be one of the academic foundations for art research, especially Sundanese art.

Keywords: Kacapi Jeletot, Culture, Garap, Toin Paser, Karawang

KEYWORDS

Kacapi Jeletot
Culture
Garap
Toin Paser
Karawang

This is an open
access article
under the [CC-](#)
[BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Kacapi Sunda merupakan alat musik yang masuk pada dimensi tekstual dan kontekstual. Dalam hal kontekstual, ia memiliki nilai-nilai simbolik filosofi yang merepresentasikan alam pikir kehidupan masyarakat. Sementara itu secara tekstual menunjukkan kreativitas yang berkembang melampaui zaman (Wahyudin, 2007). Dalam konteks instrumen musik, kacapi merupakan alam musik jenis daway yang berfungsi untuk mengiringi lagu, me-melodi lagu, dan dapat juga menjadi instrumen tunggal karena dapat mengatur ritmis pada lagu (Soraya et al., 2023). Maka dari itu teknik memainkan alat musik kacapi terbagi menjadi dua bagian; 1) Penyajian Mandiri, dan 2) Penyajian secara bersama atau mengiringi lagu bersama (Arini & Supriadi, 2011). Karena itu kacapi Sunda terbagi menjadi tiga model bentuk yaitu; kacapi sither, kacapi rincik, dan kacapi indung dengan memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Kacapi indung merupakan jenis kacapi yang erat kaitannya dengan Tembang Sunda Cianjuran karena merupakan salah satu instrumen pokok pada pertunjukan Tembang Sunda Cianjuran dengan berbagai nilai filosofis yang terkandung di dalamnya (Ruswandi & Asep, 2022). Kacapi Indung/induk berfungsi sebagai penentu tempo, intro lagu, jembatan dan melodi utama pada iringan, sesuai dengan namanya yaitu Induk/Indung kacapi indung memiliki ukuran body cukup besar dengan jumlah daway 18 sampai 20. Kacapi rincik/anak merupakan kacapi pelengkap dalam Tembang Sunda Cianjuran, dengan memiliki 15 dawai dan frekuensi suara yang lebih tinggi kacapi rincik berfungsi untuk melengkapi ruang-ruang kosong pada iringan yang dihasilkan kacapi Indung terutama pada tempo-tempo yang relatif cepat (Wasta & Sholihat, 2020). Kacapi siter merupakan alat musik kacapi yang paling fleksibel karena biasa dan ramai digunakan oleh para seniman pada umumnya karena modelnya yang terbilang simple dan memiliki duapuluh dawai. Selain itu, kacapi siter merupakan kacapi yang dapat digunakan ke dalam beberapa genre, seperti celempungan, kacapi kawih wanda anyar, kacapi tunggal gaya Yoyoh Suprihatin (Haniyya, 2022), kacapi electone/sitertone (R. R. Irawan et al., 2022), dan kacapi jeletot di Kabupaten Karawang.

Dapat dilihat Instrumen Kacapi merupakan instrumen akulturasi budaya yang hidup di beberapa sektor kesenian yang ada di Indonesia khususnya Jawa Barat dengan seni Sundanya. Dalam perkembangan terbaru (2025) ditemukan kreativitas kacapi yang dibuat dengan menggunakan bahan bambu dengan berbagai teknik/teknologi murakhir yang menghadirkan keragaman baru kacapi sebagai sebuah instrumen, salah satunya buah karya Endo Suanda dengan teknik *bracing* (Sania Putri Oktaviani Andriyanti, 2024). Pada dasarnya Instrumen kacapi selain

sebagai bagian dari ekspresi kreativitas, juga merupakan salah satu instrumen pengiring utama dari beberapa kesenian yang ada di Jawa Barat dan tentu memiliki fungsi dan kedudukannya tersendiri (Supriadi et al., 2015). Berbagai kesenian dengan unsur kacapi cukup begitu beragam modelnya, namun pada dasarnya kurang begitu terekspos dan perkembangannya tidak begitu signifikan ramai apalagi di era gempuran teknologi sekarang semakin banyaknya hiburan yang di suguhkan di dalam gadgetnya masing-masing dan dianggap suatu hal yang menarik. Khususnya kacapi jeletot di Kabupaten Karawang membutuhkan suatu penanganan dan perhatian yang lebih, kesenian ini merupakan kesenian tradisi identitas budaya khas Karawang tetapi cukup terisolir keberadaannya. Penyebarannya di era sekarang hanya terjadi dalam ruang lingkup daerah tempat lahirnya kesenian tersebut, yaitu Kabupaten Karawang yang memiliki beragam histori seni budaya Sunda di Jawa Barat (Sutisna et al., 2020a) khususnya kacapi jeletot.

Penelitian berjudul **Kacapi Jeletot sebagai Manifestasi Kreativitas Seniman Karawang** merujuk pada model garap kacapi jeletot yang di lakukan oleh Ali Gombel dan di turunkan pada Muridnya Sait Permana, karena kacapi jeletot merupakan salah satu identitas budaya Khas Karawang yang saat ini cukup terisolir dan kurang peminat. Namun akhir-akhir ini dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Karawang cukup gencar dalam mencari keberadaan para seniman yang berjasa dalam perkembangan seni budaya yang ada di Kabupaten Karawang. Maka dari itu penelitian ini juga berfokus pada identitas seniman kacapi jeletot secara singkat, agar para generasi muda dapat melihat eksistensi beragam kesenian yang ada di daerahnya yaitu Karawang. Selain itu, kesenian ini juga sebagai penguat dokumentasi atau pengarsipan secara ilmiah, karena belum ada tulisan yang berbasis artikel ilmiah yang membahas tentang Kacapi Jeletot Karawang secara spesifik.

METODE

Penelitian berjudul *Kacapi Jeletot sebagai Manifestasi Kreativitas Seniman Karawang* menggunakan metode kualitatif dengan analisis interactive Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Penelitian ini berfokus pada model garap yang dihasilkan oleh seniman Kacapi Jeletot yaitu Ali Gombel, dan Muridnya Sait Permana. Maka dari itu, agar penelitian ini lebih mendalam teori garap Rahayu Supanggah digunakan, karena menurut Supanggah esensi garap pada dasarnya akan memiliki interpretasi dari para senimannya dan istilah garap juga sangat lekat kaitannya dengan kreativitas pada seorang seniman (Supanggah, 2009). Maka dari

```
graph LR; AG[Ali Gombel] --> TP[Toin Paser]; AG --> TJ[Tepak Jaipongan]; TP --> KJ[Kacapi Jeletot]; TJ --> KJ; I[Identitas] --> TP; I --> G[Garap]; G --> KJ; I -.-> G;
```

Bagan 01: Alur Pikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang akan di soroti dalam penelitian ini yaitu mengenai dua hal yaitu; 1) identitas, Karena kacapi jeletot telah menjadi salah satu fenomena budaya yang menjadikan identitas kolektif budaya di daerah tertentu melalui jalur seni, dengan eksistensinya yang cukup terjaga di lingkungan tertentu dan mampu bertahan selama beberapa dekade hingga saat ini, walaupun eksistensinya hanya pada ruang lingkup daerah atau kecamatan tertentu. Maka dari itu pelestarian seni merupakan salah satu penghargaan terhadap salah satu identitas budaya daerah dengan mengetahui keunikan, fungsi, dan kedudukannya (Saputra et al., 2024). Hal tersebut menjadi pola pemertahan seni budaya daerah yang di sesuaikan dengan aturan pemerintah pada UU Pemajuan Kebudayaan No 5 Tahun 2017. 2) Garap, merupakan suatu istilah yang erat kaitannya dengan kreativitas, dan proses pengkaryaan yang dilakukan oleh seniman. Dengan merujuk pada poin-poin yang disuguhkan dalam teori garap, kiranya cukup menjadi landasan yang kuat dalam mengamati, menilai, melihat hasil karya yang dihasilkan oleh sosok seniman pada konsep tertentu yang disesuaikan dengan poin garap. Jadi pada dasarnya garap merupakan suatu rangkaian kegiatan individu atau kelompok dalam menghasilkan

atau mencapai suatu tujuan sesuai dengan aturan atau peran kerja personal atau komunal (Subuh, 2016).

Identitas Seni Kacapi Jeletot

Kacapi Jeletot, merupakan kesenian khas Kabupaten Karawang yang di usung oleh Ali Gombel pada tahun 1972. Jeletot sendiri secara etimologi merupakan asal kata dari bahasa Sunda yang berarti pedas (Prayudhi & Triyanto, 2022), pedas di sini menurut Agus Sukmana dalam wawancara pada 26 Febuari 2025 di Karawang, merupakan suatu hal yang dapat menyentuh hati dan mampu merepresentasikan tepak kendang jaipongan yang memiliki beragam motif tepak. Namun, ada pendapat lain yang menyebutkan istilah jeletot dalam permainan kacapi yang berarti betot/ djambret (Sutisna et al., 2020b).



Gambar 01 : Potret Seniman Kacapi Jeletot Mode Pengarsipan Seni Budaya
Dokumentasi : DISPARBUD Kabupaten Karawang 2025

Kacapi Jeletot merupakan suatu kreativitas seniman Karawang yang menambahkan pola ritmis instrument kendang pada instrumen kacapi, menurut Agus Sukmana hal ini terjadi karena ketidak hadirannya instrumen kendang pada saat pertunjukan. Kesenjangan ini pun yang menghasilkan inspirasi dan kreasi dengan menjadikan instrument kacapi menjadi pengatur ritmis, pengiring lagu, dan meniru aksen-aksen kendang pada sebuah seni jaipong kiliningan khas Karawang. Kacapi Jeletot dapat berkembang dan terkenal karena sering di siarkan secara langsung di radio-radio swasta atau radio nasional yang ada di Kabupaten

Karawang, diantaranya; sturada, dsk, flamboyan FM, Tupro FM Rengasdengklok, dan lainnya. Hal ini tentu menjadi suatu memori tersendiri bagi masyarakat Karawang dan menjadikan kacapi jeletot cukup familiar pada masa perkembangan teknologi berbasis radio (Surahman, 2016). Kesenian Kacapi Jeletot tentu memiliki perbedaan yang signifikan dengan kesenian yang menggunakan instrument kacapi yang lain, diantaranya; pada bagian instrumen yang digunakan, ragam garap motif, dan fungsi berikut kedudukannya.

1. Bagian Instrumen,

Instrumen yang digunakan dalam penyajian kesenian kacapi jeletot terbagi menjadi tiga; yaitu; kacapi, rebab, dan kecrek. Selain itu, ditambah sinden atau penyanyi perempuan untuk menyanyikan lagu-lagu kiliningan atau model lagu pada kesenian lain.

2. Ragam Garap Motif

Garap Motif pada kacapi jeletot memiliki perbedaan yang signifikan karena ritmisnya yang mengikuti pola kendang jaipong kiliningan seperti mincid, dan tepakan pencugan (Sutisna et al., 2020b). Dengan ragam garap motif seperti halnya tepak kendang jaipong tentu akan berpengaruh pada bagian struktur garap tertentu, karena di situlah motif-motif jaipong di selipkan. Menyoroti dari segi struktur garap kacapi jeletot Karawang, terdiri dari empat bagian diantaranya ;

1) Pangkat

Pangkat merupakan pendahuluan/*introduction*, dan juga dapat disebut suatu kode di mana lagu akan dimulai (Saepudin, 2015a). Waditra yang bertugas untuk memberikan pangkat pada sebuah lagu diantaranya; rebab, saron, gambang, kacapi, dan lainnya. Sama halnya dengan permainan kacapi jeletot Karawang, pangkat dilakukan oleh instrumen rebab. Berikut contoh notasi pangkat pada kesenian kacapi jeletot, dengan judul lagu Mojang Karawang;

MOJANG KARAWANG
Kacapi Jeletot

SALENDRO



Gambar 02 : Notasi Pangkat Kacapi Jeletot Karawang (Toin Paser)

Transkriper : Asep Wahyudin

2) Gelenyu

Gelenyu merupakan sebuah kode untuk merepresentasikan suatu lagu yang akan dimainkan oleh para nayaga, dalam instrumen kendang gelenyu terbagi menjadi dua bagian yaitu; gelenyu pangkat dan gelenyu yang menjadi satu kesatuan yang disebut dengan pangjadi (Saepudin & Gunanto, 2018) Gelenyu ini biasanya akan hadir setelah pangkat selesai dan alur musikalnya biasanya dialnjutkan ke melodi pokok lagu vokal yang diawali dengan instrumen rebab/suling (E. Irawan et al., 2014). Berikut contoh notasi gelenyu kacapi jeletot Karawang pada lagu Mojang Karawang;



Gambar 03 : Notasi Gelenyu Kacapi Jeletot Karawang (Toin Paser)
Transkriper : Asep Wahyudin

3) Eusi Lagu

Eusi lagu dalam iringan musikal kacapi jeletot terdiri dari pencugan dan mincid, karena pada dasarnya alat musik kacapi pada kesenian kacapi jeletot menjadi alat musik yang paling dominan karena selain menjadi pengiring, alat musik kacapi menjadi pengatur ritmis dan mengadopsi pola-pola tepak kendang jaipong Karawang. Pencugan dan mincid merupakan suatu istilah dalam Karawitan Sunda dan Tari Sunda, hal tersebut memperlihatkan relevansi antara gerak dan tepak. Pada dasarnya, pencugan merupakan suatu prosesi gerakan mandiri yang dilakukan oleh penari atau bajidor yang disesuaikan dengan intuisinya/persepsi gerak masing-masing (Azizah & Nuriawati, 2024). Pencugan dalam karawitan Sunda merupakan prosesi pengiringan tari menggunakan

instrumen kendang atau waditra lainnya dengan metode mengikuti gerakan tari yang disuguhkan oleh penari. Sama halnya dengan pencugan, proses mincid juga mengikuti persepsi gerak penari. Namun perbedaannya, mincid merupakan proses peralihan antara satu jenis gerakan ke gerakan lain. (Mulyadi, 2024). Pada dasarnya struktur tersebut merupakan satu kesatuan dari kesenian jaipong dan diadopsi oleh kesenian kacapi jeletot Karawang. Berikut contoh notasi eusi lagu kacapi jeletot Karawang pada lagu Mojang Karawang;

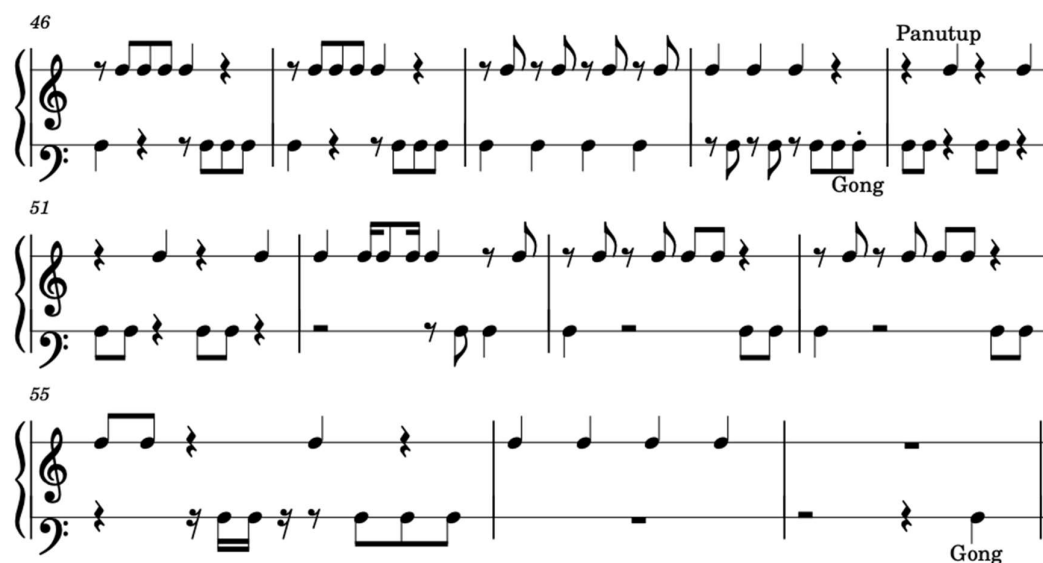


Gambar 04-05 : Notasi Bagian Eusi Lagu Kacapi Jeletot Karawang
(Toin Paser)

Transkriper : Asep Wahyudin

4) Panutup

Panutup merupakan bagian terakhir atau ending dalam sebuah lagu dan di dalamnya berisi kode-kode pelambatan untuk mengakhiri suatu sajian (Aria & Kejora, 2023). Dalam seni kacapi jeletot Karawang model panutup dilakukan oleh waditra kacapi dengan mengatur ritmisnya sendiri dengan model tepak panutup dalam jaipong kiliningan. Seperti contoh yang ada dalam notasi kacapi jeletot pada lagu Mojang Karawang berikut;



Gambar 06 : Notasi Panutup Kacapi Jeletot Lagu Mojang Karawang
(Toin Paser)

Transkriper : Asep Wahyudin

3. Fungsi dan Kedudukan

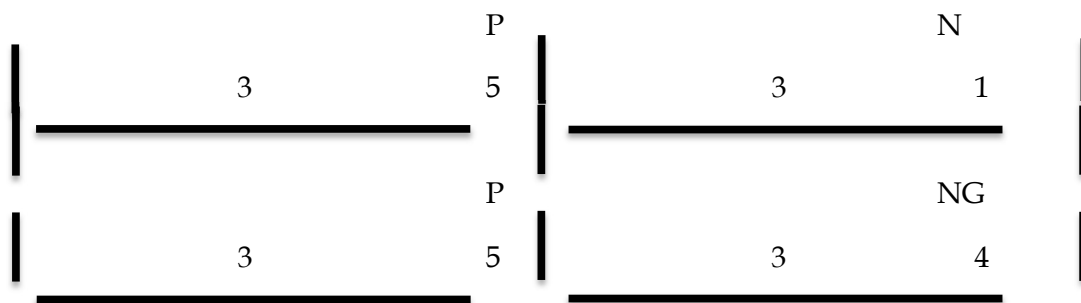
Fungsi dan kedudukan kacapi jeletot terdiri pada instrument kacapi yang paling utama, karena instrument kacapi dapat berfungsi untuk mengiringi, mengatur ritmis, dan memberikan aksen. Tentunya kedudukan kacapi sendiri menjadi suatu yang primer dan paling utama dalam kesenian kacapi jeletot. Ke tiga poin tersebut memberikan perbedaan dengan kesenian yang menggunakan kacapi lain seperti celempungan, dan solo kacapi Yoyoh Suprihatin yang ada di Kabupaten Karawang (Ruswandi & Asep, 2022). Kesenian kacapi jeletot bermula pada suatu kesenian yang sifatnya kalangenan, menurut Agus Sukmana sendiri yaitu sangat kental dengan istilah bahasa Sunda yaitu "*dingeungeunah*" atau di buat enak, baik, dan pantas untuk di garap sehingga menghasilkan suatu kreativitas dari para tangan yang kreatif dan terus berevolusi hingga sekarang, dengan *cover* yang cukup berkembang jika dilihat secara historis (Herdini, 2012).

Garap Seni Kacapi Jeletot

Garap kacapi jeletot Karawang di rujuk pada poin-poin yang ada dalam Teori Garap Rahayu Supanggah diantaranya; Materi Garap, Penggarap, Sarana Garap, Perabot Garap, Penentu Garap, dan Pertimaban Garap yang tentu dapat diuraikan mulai dari; Pertama, Materi Garap merupakan bahan garap yang dapat disebut

balungan (Karawitan Jawa), Materi garap menjadi dasar landasan para seniman untuk menafsirkan garap musikal (Ardana, 2020), yang meliputi tata cara penggunaan laras, penggunaan lagu, dan arasmen yang akan dibuat dalam iringannya. Jadi jika dilihat dari sudut materi garap seni Kacapi Jeletot pada lagu Mojang Karawang menggunakan balungan pada posisi gendu. Karena itu, materi garap juga terkorrelasi pada lagu-lagu yang digunakan pada seni kacapi jeletot Karawang yang mengadaptasi dari lagu wanda kiliningan jaipong di Karawang di antaranya; *wangsit siliwangi*, *bayu-bayu*, dan *terupdate* yaitu *alim bobogohan deui*, *papacangan*, *mojang* Karawang dan lagu yang menjadi permintaan dari para penonton.

Posisi Gendu (*Balunganing Gending*)



Kedua, Penggarap merupakan kreator utama dalam suatu karya seni atau kreasi seni. Adapun sosok kreator pada kesenian kacapi jeletot terdapat tiga tokoh utama diantaranya; Bah Ali Gombel, Mang Toin, dan Bah Ocim. Selain itu, masih ada seniman muda yang belajar dan memahami kesenian kacapi jeletot. Namun, penelitian ini terfokus pada sosok Toin Paser yang merupakan murid dari sosok Ali Gombel (Sa Alih) yang merupakan kreator utama pada seni Kacapi Jeletot Karawang.

Sait Permana lahir di Jatisari Kab. Karawang, ia mulai berlatih menjadi pemain kacapi sejak tahun 1978 ketika berumur 7 tahun, dan sering pergi ke luar daerah diantaranya Jakarta dan Lampung dengan profesinya sebagai pemain kacapi. Sait Permana berguru pada sang kreator kacapi jeletot yaitu Sa Alih (Ali Gombel), dan sering juga mengikuti kemana sang guru pergi. Pada tahun 1983 rekaman pertama dengan Ali Gombel dimulai di studio Musika Jakarta dan terus berlanjut rekaman di studio NTR Bandung dan berlanjut menerima kontrak di salah satu radio di Jakarta pada tahun 1984-1985, karena itu Sait Permana menghasilkan salah satu album berjudul tepang sono yang dihasilkan di studio Musika Jakarta. Sosok Sait Permana/Toin Paser juga dapat dikatakan sebagai kreator karena melahirkan

motif-motif yang beragam dan mampu mengadaptasi dengan jaipongan masa kini. Hasil dari perjalanan Sait Permana saat ini yaitu; sudah dapat mendirikan group atau Lingkung Seni Gentra Pasundan, dengan harapan kesenian kacapi jeletot ini dapat terus berkembang dan lestari khususnya di Kabupaten Karawang Jawa Barat. Hal ini di rasa cukup menjadi salah satu alasan agar kesenian kacapi jeletot diperlakukan khusus oleh pemerintah sebagai bentuk pelestarian budaya dan pemajuan kebudayaan yang ada di Kabupaten Karawang.



Gambar 07 : Potret Mang Toin Paser (Sait Permana)
Dokumentasi : Gelar Seftiyana 2025

Ketiga, Sarana garap merupakan konsep musical atau aturan yang terbentuk oleh suatu tradisi untuk dijadikan suatu landasan atau menjadi acuan dalam berkarya (Saptono et al., 2019). Maka dari itu pada seni kacapi jeletot Karawang peneliti menyoroti pada bagian genre yaitu; musik kacapian, atau menurut Agus Sukmana termasuk pada genre kacapi celempungan karena terdapat ritmik section yang sama dengan ragam tepak pada kendang jaipong kiliningan yang ada di Kabupaten Karawang. Keempat, Parabot garap/piranti garap merupakan alat non fisik/imajiner dalam sebuah musikal biasanya berupa suatu gagasan atau suatu vokabuler yang terbentuk dari kebiasaan para pangrawit atau penggarap yang sudah ada sejak kurun waktu tidak bisa di sebutkan secara pasti (Ardana, 2020). Jika dilihat dari sudut piranti garap instrumen iringan kacapi jeletot hanya merujuk pada laras salendro saja, karena laras salendro merupakan hal yang prah digunakan dalam berbagai iringan kesenian di Kabupaten Karawang, walaupun lagu yang disajikan berlaras berbeda (bukan salendro) melainkan pelog, madenda, ataupun

mandalungan dan lain sebagainya, tetapi laras salendro (induk laras) merupakan laras utama pengiring lagu-lagu pada kesenian kacapi jeletot Karawang. Hal ini merupakan suatu konsep yang disebut dengan *laras ganda* atau penggunaan laras pengiring berbeda dengan penggunaan laras pada vokal dalam suatu lagu (Saepudin, 2015b). Kelima penentu garap ada suatu hal yang sangat terkait dengan otoritas masyarakat sebagai pengguna musik karawitan atau konsumen seni karawitan. Namun menurut Toin Paser seni kacapi jeletot pada mulanya terlahir bukan dari proses komodifikasi atau merupakan tuntutan pasar tertentu, melainkan murni dari hasil kreativitas seniman yang mengaplikasikan kendang jaipong yang tanpa tuntutan dan tidak berkaitan dengan nilai pasar secara langsung. Kesenian kacapi jeletot Karawang merupakan hasil kreativitas yang dilakukan oleh seniman yang disabilitas secara penglihatan (*tuna netra*), menjadikan alasan yang kuat bahwa kacapi jeletot murni berangkat dari kreativitas seniman tradisional asal Karawang tanpa embel-embel tuntutan pasar atau suatu kesenian yang di pesan oleh pemegang otoritas tertentu. Keenam pertimbangan garap merupakan hal yang hampir sama dengan penentu garap yaitu berbicara tentang proses lahirnya suatu karya namun pertimbangan garap lebih bersifat *asidental* dan *fakultatif* (Ardana, 2020). Jadi pada dasarnya, seni kacapi jeletot berangkat dari unsur musikalitas tradisional yang memiliki aturan “pakem”/“papagon” tersendiri dalam memframing kreativitas seniman dalam berkarya tanpa menghilangkan esensi-esensi awalnya, namun dengan opsi non ritmis akhirnya alat musik kacapi dijadikan alat primer untuk mewadahi beberapa kebutuhan yang ada.

KESIMPULAN

Kesenian kacapi jeletot pada dasarnya merujuk pola jaipong kiliningan yang sudah eksis di karawang sebelum jaipong yang sudah di patenkan oleh H Gugum Gumbira pada tahun 1979-1980. Jaipong kiliningan awalnya berbentuk suatu iringan pada lagu kiliningan yang di tarikan oleh para bajidor (penonton yang ikut menari). Selain di radio, daerah penyebaran kacapi jeletot diantaranya di daerah Cikampek, Jayakarta, dan sekitar wilayah Kabupaten Karawang. Jika dilihat dari sudut pandang identitas kacapi jeletot Karawang memang kesenian asal Kabupaten Karawang yang terlahir dari pola penyerapan dan penggunaan karya seni oleh seniman yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari mereka, hal ini terjadi karena sebuah fenomena seni celempung yang hadir tanpa instrumen kendang yang akhirnya menjadi kesenjangan sendiri bagi seniman yang lain terkhusus yang dirasakan oleh Ali Gombel sebagai kreator utama. Dengan

kesenjangan tersebut akhirnya mengundang suatu kreativitas dari sosok Ali Gombel dengan membuat instrumen kacapinya mengepakkan sayap lebih dan mampu mengatasi kekosongan instrumen kendang. Dengan adanya hal tersebut tentu menjadi warna dan keunikan tersendiri dalam khasanah pengaplikasian alat musik kacapi dalam motif permainannya. Hal ini juga terus berkembang dengan dimainkannya berbagai lagu kiliningan dengan model iringan kacapi jeletot dengan warna berbeda karena penggunaan laras pada instrumen kacapinya hanya menggunakan laras salendro saja. Penelitian ini tentu tidaklah sempurna, karena masih ada kekurangan atau kekosongan yang dapat diisi oleh peneliti lain, dan peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi landasan atau rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya dalam disiplin ilmu seni karawitan Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyana, Sania Putri., & Saleh, Sukmawati., & Wahyudin, Pecep Didin. Implementasi Teknik Bracing pada Organologi Kacapi Indung Karya Endo Suanda. *Paraguna*, 11(1), 69-79.
- Ardana, I. K. K. (2020). Representasi Konsep Patet dalam Tradisi Garap Gamelan Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(1), 11-27.
- Aria, Z. A. W. P., & Kejora, R. V. (2023). Analisis Bentuk Lagu Tolak Balak Dalam Pertunjukan Tari Turonggo Yakso Pada Grup Seni Jaranan Turonggo Madya Mukti Budaya. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(2), 37-45.
- Arini, S. H. D., & Supriadi, D. (2011). Kacapi suling instrumentalia sebagai salah satu kesenian khas sunda. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(1).
- Azizah, F. N., & Nuriawati, R. (2024). Bajidoran: Bentuk Pertunjukan Kemasan Seni Wisata di Angkringan Teh Ita Kota Bandung. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 9(2), 223-240.
- Burke, P. J., & Stets, J. E. (2022). *Identity theory: Revised and expanded*. Oxford University Press.
- Haniyya, S. R. (2022). Eksistensi Karya Kacapi Tunggal Yoyoh Supriatin. *Paraguna*, 9(2), 29-44.
- Herdini, H. (2012). Estetika Karawitan Tradisi Sunda. *Panggung*, 22(3).

-
- Irawan, E., Soedarsono, R. M., & Simatupang, G. R. L. L. (2014). Dinamika Perkembangan Lagu GedÄ©. *Panggung*, 24(1).
- Irawan, R. R., Sutanto, T. S., & Gunawan, I. (2022). Kacapi Sitertone Karya Hendi Dalam Mengiringi Repertoar Pop Sunda. *SWARA*, 3(1), 11–20.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Fundamentals of qualitative data analysis. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3.
- Mulyadi, T. (2024). Pencak Jaipongan By Choreographer Gugum Gumbira. *Acintya*, 16(1), 1–12.
- Prayudhi, R., & Triyanto, T. (2022). Pemilihan Diksi pada PenamaanTempat Kuliner sebagai Penarik Minat Masyarakat Urban. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1).
- Ruswandi, T., & Asep, N. (2022). Keberadaan Jenis Kacapi dalam Ganre Kesenian Tradisional Sunda. *Jurnal Panggung*, 32(2), 167–177.
- Saepudin, A. (2015a). Laras, Surupan, dan Patet dalam Praktik Menabuh Gamelan Salendro. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 52–64.
- Saepudin, A. (2015b). Laras, Surupan, dan Patet dalam Praktik Menabuh Gamelan Salendro. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 52–64.
- Saepudin, A., & Gunanto, S. G. (2018). Model Terstruktur Berbasis Multimedia (Mtbm) dalam Pembelajaran Tepak Kendang Jaipongan. *Promusika*, 6(1), 1–11.
- Saptono, S., Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38.
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195.
- Soraya, D. S. A., Wrahatnala, B., & Putra, R. G. (2023). Teknik Pengembangan Kacapi Siter: Menuju Permainan Kacapi Gaya Baru oleh Yayan Lesmana. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(3), 187–270.
- Subuh, S. (2016). Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(3), 178–188.
- Supanggah, R. (2009). Bothekan Karawitan II: Garap. *Surakarta: ISI Press Surakarta*.
- Supriadi, D., Hutabarat, E., & Monica, V. (2015). Pengaruh terapi musik tradisional kecapi suling sunda terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(2), 29–35.
-

-
- Surahman, S. (2016). Determinisme teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12(1), 31–42.
- Sutisna, M. D., Suparli, L., & Budi, D. S. U. (2020a). Tiwika: Kolaborasi Musik Kaleran dalam Aransemen Kacapi. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 5(2).
- Sutisna, M. D., Suparli, L., & Budi, D. S. U. (2020b). Tiwika: Kolaborasi Musik Kaleran dalam Aransemen Kacapi. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 5(2).
- Wahyudin, P.D. (2007). Makna Simbolisme Kacapi Indung dalam Tembang Sunda Cianjuran: Analisis Struktural pada Penembang terhadap Proses Pengarusutamaan Gender. BKLN. Jakarta.
- Wasta, A., & Sholihat, N. (2020). Musik kacapi suling sebagai musik terapi. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 5(1).